

# Islamisasi Teknologi Pangan Berbasis Konsep Insan Adaby Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Pengembangan SDM Industri Pangan Halal

Diana Mustafa<sup>1</sup>, Nida Idzni<sup>2</sup>, Aji Jumiono<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Magister Teknologi Pangan-Universitas Djuanda, mustafa.diana@gmail.com

<sup>2</sup>Magister Teknologi Pangan-Universitas Djuanda, idzninida@gmail.com

<sup>3\*</sup>Magister Teknologi Pangan-Universitas Djuanda, ajiyumiono@unida.ac.id

## ABSTRAK

Pertumbuhan industri pangan halal di Indonesia membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Penelitian ini mengkaji penerapan konsep insan adaby yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai pendekatan dalam pengembangan SDM industri pangan halal yang berlandaskan *ta'dib* sebagai istilah yang digunakan untuk 'pendidikan' dalam Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang menganalisis karya al-Attas serta literatur industri halal dan manajemen SDM melalui tiga aspek: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil penelitian menunjukkan konsep insan adaby menawarkan konsep pengembangan SDM holistik yang mengintegrasikan kompetensi teknis teknologi pangan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat, dan lingkungan. Secara ontologis, SDM dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas amanah. Secara epistemologis, ilmu teknologi pangan bersumber dari integrasi wahyu dan pengalaman. Secara aksiologis, keberhasilan diukur dari keberkahan dan kemaslahatan, bukan hanya keuntungan material. Tantangan penerapan meliputi integrasi nilai *ta'dib* dalam pendidikan dan pelatihan, keteladanan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Konsep insan adaby sangat relevan diterapkan untuk menghasilkan SDM industri pangan halal yang profesional secara teknis sekaligus berintegritas dan bertanggung jawab secara spiritual.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Insan adaby, Naquib al-Attas, Ta'dib, Teknologi pangan

## PENDAHULUAN

Teknologi pangan merupakan disiplin ilmu terapan yang memiliki peran penting dalam pengembangan teknologi pengolahan pangan, dalam memenuhi kebutuhan pangan manusia. Berbagai inovasi dalam teknologi pangan terus berkembang, sebagai upaya pengadaan inovasi dalam hal pengawetan pangan, diversifikasi pangan dan distribusi pangan. Namun demikian, perkembangan

tersebut sering kali didorong oleh paradigma ilmu yang bersifat sekuler, di mana keberhasilan teknologi diukur hanya berdasarkan efisiensi, produktivitas, dan keuntungan semata, sehingga bagi seorang muslim hal ini harus dilihat juga dari perspektif Islam yang memandang halal sebagai hal yang wajib. Sebagai muslim, teknologi pangan halal menjadi keharusan, dimana inovasi yang dilakukan tersebut, harus juga dijamin kehalalannya.

Berkembangnya industri pangan halal tidak terlepas dari meningkatnya populasi muslim di dunia, yang telah melampaui 2 miliar pada tahun 2023, dimana angka ini mewakili lebih dari 25% dari populasi global, dan akan terus tumbuh. Hal ini tentunya akan mendorong permintaan jangka panjang untuk produk halal, seiring dengan meningkatnya populasi. Dengan perkiraan akan ada 540 juta pemuda muslim pada tahun 2030 (Standard, D. & Gateway, S., 2025), hal ini merupakan pasar potensial untuk produk halal. Di Indonesia sendiri, terbitnya regulasi mengenai penetapan kewajiban sertifikasi halal yaitu Undang-undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH), juga telah sangat signifikan meningkatkan pertumbuhan industri halal secara umum, termasuk didalamnya industri pangan halal. Pertumbuhan industri halal selayaknya juga diiringi dengan perkembangan ekosistem halal yang didukung oleh sumber daya insani yang tidak saja mempunyai pengetahuan dan keterampilan dari aspek teknis, namun mempunyai tanggungjawab baik atas dirinya dan seluruh pemegang kepentingan secara sosial sekaligus mempunyai keterikatan yang kuat dengan Allah.

Filsafat ilmu dalam pandangan Islam adalah menempatkan ilmu sebagai ibadah dan sarana pembentukan manusia beradab (insan adaby). Konsep insan adaby yang dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas menggarisbawahi manusia beradab yang menyadari tanggungjawabnya dan memahami hubungan yang benar dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat, maupun dengan alam semesta, sehingga ketika manusia tersebut berilmu maka pengetahuan yang dia miliki tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Konsep insan adaby ini berangkat dari istilah ta'dib yang oleh al-Attas

diusulkan sebagai istilah yang lebih tepat dalam memaknai pendidikan dalam Islam. Ia menilai bahwa adab merupakan salah satu pelajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau “Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian telah menjadikan pendidikanku yang terbaik” (El Hakim & Fahyuni, 2020).

Penelitian ini menegaskan kebutuhan model pengembangan SDM industri pangan halal yang tidak berhenti pada kompetensi teknis, tetapi berakar pada pembinaan adab (ta’dib) melalui konsep insan adaby; kebaruan artikel ini terletak pada (i) perumusan kerangka konseptual SDM teknologi pangan halal berbasis insan adaby yang mengintegrasikan kapasitas profesional dengan tanggung jawab spiritual-moral, (ii) penyusunan model analisis ontologi–epistemologi–aksiologi sebagai panduan sistematis untuk memahami hakikat SDM sebagai pemegang amanah, sumber pengetahuan melalui integrasi wahyu dan pengalaman profesional, serta orientasi nilai kerja yang menempatkan kemaslahatan dan keberkahan sebagai luaran penting organisasi, dan (iii) penurunan implikasi implementatif yang dapat ditransformasikan menjadi perangkat pengembangan SDM (arah pendidikan/pelatihan, penguatan budaya integritas, serta penautan kepatuhan halal dengan etika kerja) sekaligus membuka agenda riset lanjutan yang dapat diuji pada ekosistem industri pangan halal.

## METODE PENELITIAN

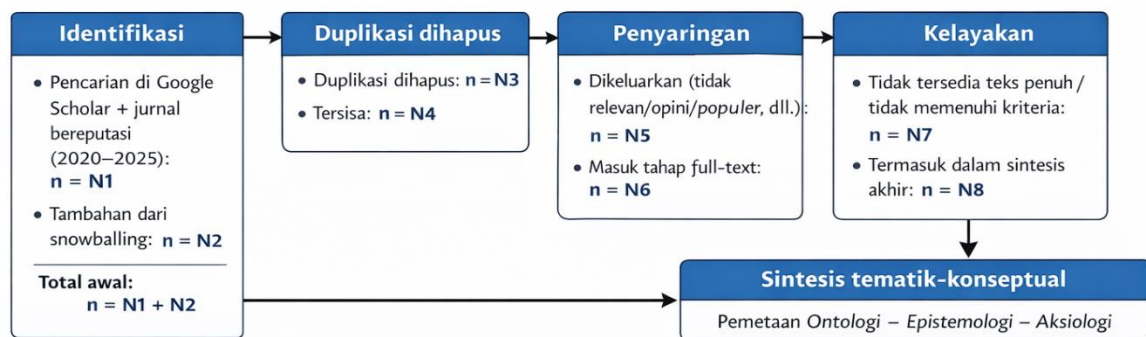
Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Sumber data berasal dari jurnal akademik yang membahas karya tulis Syed Naquib al-Attas, khususnya yang membahas tentang ta’dib dan Insan Adaby. Sumber lainnya meliputi literatur tentang industri halal, teknologi pangan, dan manajemen SDM.

Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan tiga aspek utama:

1. Ontologi: tentang bagaimana hakikat SDM dalam industri pangan dari perspektif Islam khususnya konsep Insan adaby

2. Epistemologi: tentang bagaimana sumber pengetahuan dan kaitannya dengan pengembangan SDM dari perspektif Islam khususnya konsep Insan adaby.
3. Aksiologi: tentang bagaimana nilai etika dan tanggungjawab spiritual dari perspektif Islam khususnya konsep Insan adaby

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur pada basis data akademik serta jurnal-jurnal bereputasi dan publikasi terkini. Proses identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul/abstrak, evaluasi kelayakan full-text, hingga penetapan literatur untuk sintesis mengikuti alur seleksi literatur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansi topik dan kebaruan publikasi, dengan rentang tahun utama 2020–2025.



**Gambar 1.** Diagram alur seleksi literatur (protokol studi literatur) untuk sintesis tematik–konseptual berbasis pemetaan Ontologi–Epistemologi–Aksiologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Insan Adaby Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas yang memiliki nama lengkapnya Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, adalah seorang pemikir Melayu terkemuka berkewarganegaraan Malaysia, meskipun beliau lahir di di Bogor, Jawa Barat, Indonesia pada tanggal 5 September 1931 (Susanti, 2020). Beliau adalah yang mencetuskan konsep Islamisasi pengetahuan sebagai solusi untuk kondisi umat Islam saat ini yang telah banyak mengalami pergeseran serta terpengaruh paham sekulerisme, tidak hanya kurikulum, muatan pembelajaran,

pengajar, namun khususnya filosofi dari pendidikan itu sendiri. Konsep ini sejatinya merupakan bagian dari konsep Islam, namun beliau mampu mengangkatnya dan menyadarkan kita tentang pentingnya kembali kepada konsep Islam dalam setiap sisi kehidupan sebagaimana karakter Islam yang universal.

Dalam konteks pendidikan, al-Attas menggunakan istilah ta'dib untuk menggambarkan proses pembentukan Insan Adaby (Husni & Hayden, 2024). Kata ta'dib yang mengacu pada proses internalisasi sopan santun, yang mencakup pengetahuan, perbuatan, dan moral dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya yang hanya menekankan aspek kognitif, ta'dib digambarkan sebagai pemahaman holistik yang mencakup intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Ta'dib adalah internalisasi tata krama, yang meliputi pengembangan ilmu, disiplin moral, dan kesadaran akan tanggung jawab intelektual dan spiritual dalam tatanan kehidupan yang benar (Samhudi *et al.*, 2025). Menurut al-Attas, istilah tarbiyah tidak cukup untuk mewakili konsep pendidikan Islam karena memiliki kesamaan dengan istilah pendidikan Barat yang berasal dari bahasa Latin '*educere*' yang hanya memiliki konotasi fisik dan material. Karena terminologi "tarbiyah" pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang (Rosyad, 2022). Sedangkan ta'dib tidak hanya memiliki konotasi fisik dan material, melainkan juga konotasi moral dan spiritual secara bersamaan. Ta'dib mencakup konotasi yang lebih luas, yang mengintegrasikan '*ilm*' (pengetahuan), '*ma'rifah*' (pengenalan mendalam), dan '*ihsan*' (kesempurnaan dalam beribadah dan beramal) sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan berintegritas dalam tindakan. Al-Attas juga berpendapat bahwa dalam ta'dib terkumpul konsep-konsep pendidikan dan proses pembentukan kependidikan dalam Islam, yaitu konsep-konsep tentang makna (*ma'na*), ilmu (*ilm*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran atau ketetapan yang benar (*haqq*), nalar (*nuthq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran dan

intelektual (*'aql*). Seluruh konsep-konsep tersebut saling berkaitan yang merupakan gambaran utuh tentang konsep pendidikan khas Islam. Al-Attas menyimpulkan dari berbagai konsep-konsep tersebut memusatkan makna-maknanya hanya pada satu istilah yaitu *adab* atau *ta'dib*, yang didalamnya sudah mencakup *'ilm* dan *'amal* sekaligus. Dengan alasan inilah orang-orang bijak muslim terdahulu mengombinasikan *'ilm*, *'amal* dan *ta'dib* menjadi apa yang disebut sebagai pendidikan (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Dengan demikian, pendidikan didalam Islam bukan hanya sekedar transfer ilmu, melainkan tentang membentuk individu yang memiliki adab dan mengamalkan ilmunya. Karena adab sendiri erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan perbuatan. Konsep pendidikan inilah yang kemudian diharapkan dapat mencetak generasi insan adaby.

Konsep *ta'dib* yang kemudian melahirkan insan adaby tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam secara umum, namun juga dapat menjadi dasar filosofis dalam mengembangkan ilmu-ilmu terapan, termasuk teknologi pangan. Dalam konteks industri pangan halal, penerapan konsep insan adaby diharapkan mampu menggabungkan kompetensi teknis tentang pangan dengan tanggungjawab spiritual, sehingga ilmu pangan yang dimilikinya tidak terlepas dari nilai Islam yang menuntunnya menjadi insan adaby yang membawa manfaat.

### **Ontologi Insan Adaby dalam Konteks Pangan Halal**

Secara ontologis, konsep insan adaby memandang manusia, profesi, dan objek yang dikelolanya (dalam hal ini pangan) sebagai bagian dari ciptaan Allah yang mengandung nilai amanah dan tanggungjawab. Dari konsep insan adaby yang dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas, maka dalam konteks industri pangan halal, hal ini berarti seseorang yang memiliki keilmuan dalam bidang teknologi pangan atau *food technologist* harus memahami bahwa setiap bahan yang ia proses untuk menjadi produk pangan adalah ciptaan Allah SWT yang harus dijaga sebagai sebuah amanah. Terlebih lagi ketika ia memproduksi suatu produk halal, maka

tanggungjawabnya bukan hanya pada atasannya di perusahaan, namun juga bertanggungjawab pada konsumen yang akan membeli produknya dan senantiasa terhubung dengan konsep ihsan, bahwa perbuatannya itu akan selalu dilihat dan dinilai oleh Allah. Sikap yang berkebalikan dengan konsep insan adaby adalah perilaku tidak beradab seperti penggunaan bahan-bahan murah namun berbahaya, pemalsuan label halal demi keuntungan materil, penyalahgunaan wewenang dalam memperlakukan SDM secara sewenang-wenang, serta praktik-praktik lainnya yang tidak mencerminkan dirinya sebagai manusia yang beradab.

Produk pangan halal yang diproduksi oleh SDM insan adaby menolak pandangan materialistik-sekuler yang semata-mata bertujuan komersial yang mengabaikan aspek ruhani. Konsep insan adaby membentuk SDM yang profesional dan menghasilkan produk yang dapat diandalkan, tidak hanya dari sisi mutu (*thayyib*) namun juga halal, dengan menyadari perannya sebagai manusia yang bertanggungjawab kepada Allah, diri sendiri, manusia lain, dan lingkungannya. Hal inilah sesungguhnya etos kerja yang diharapkan dari seorang muslim. Firdous & Yasin (2025) dalam makalahnya, membahas model halal etis (*ethical halal model*) pada makanan halal, dimana terdapat empat prinsip yang saling berkaitan yaitu kepatuhan halal (*halal compliance*), kesejahteraan hewan (*animal welfare*), keberlanjutan ekologis (*ecological sustainability* atau *al-istidamah*), dan kesetaraan sosial (*social equity*). Dikaitkan dengan kepatuhan halal, model ini membahas tiga tema utama dalam konteks pangan islami (*islamic food*), yaitu **kesejahteraan hewan** dimana Al-Qu'an sendiri dalam Surah Al An'am ayat 38 berbunyi "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". Didalam al-hadits pun disebutkan anjuran berbuat baik kepada hewan "Berbuat baik kepada setiap makhluk hidup itu berpahala" (HR. Imam Bukhari). Tema ini juga termasuk didalamnya penanganan penyembelihan hewan yang memperhatikan etika yang meminimalisir

penderitaan hewan (Madani, 2025). Tema kedua adalah **keberlanjutan**, yang diwujudkan melalui larangan terhadap pemborosan (*israf*) dan pemeliharaan keseimbangan lingkungan sebagai bentuk amal yang berkelanjutan. Dalam konteks pangan, pentingnya proses produksi pangan yang memperhatikan keberlanjutan adalah sebagaimana Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56 "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik...", Al-Qur'an dan hadits secara konsisten mengajarkan berbuat sesuatu pada taraf pertengahan (*wasathiyah*), seimbang (*mizan*) dan melarang perbuatan pemborosan (*israf*). Sebagai contoh dalam penggunaan air, menanam pohon, memelihara sumber daya alam secara berkelanjutan dan tidak merusaknya. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara ekologi dan penghambaan seorang muslim. Tema ketiga adalah **kesetaraan sosial** atau dapat dikatakan tanggungjawab sosial. Karena sebagai insan adaby dituntut tidak saja soleh secara individual namun juga soleh secara sosial. Artinya ada dampak sosial secara positif yang dihasilkan sebagai resultan dari kegiatan produksi halal.

### **Epistemologi Insan Adaby dalam Konteks Pangan: Bagaimana para SDM Memahami Pekerjaannya**

Epistemologi dalam Islam menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu pada tingkatan yang tertinggi. Dalam konteks pengembangan SDM yang menangani pangan halal, maka harus ada integrasi antara pengetahuan teknis yang dia miliki dengan Al-Qur'an sebagai sumber wahyu. Dengan demikian tugas pertama insan adaby adalah menempatkan ilmu teknologi pangan dalam tatanan yang benar, yaitu sebagai amanah dari Allah untuk menjaga pangan tersebut tetap dalam koridor Islam dalam aspek Halal dan Thayyib-nya.

Kajian epistemologi Islamisasi teknologi pangan yang merujuk pada konsep insan adaby dari al-Attas menunjukkan bahwa krisis pada era modern adalah "krisis tentang adab", yakni ketika akal, ilmu, dan institusi memutus hubungan dengan wahyu lalu tunduk pada logika pasar dan kekuasaan. Dalam konteks industri

pangan, SDM yang tidak menerapkan konsep insan adaby akan membaca prosedur baku (SOP), penerapan HACCP, penerapan Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH), dan lainnya, hanya sebagai prosedur teknis untuk menghindari sanksi atas berlakunya kewajiban bersertifikat halal bagi produk pangan, ataupun menjaga citra perusahaan, dan bukan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab atas hak konsumen.

Dalam prakteknya, epistemologi insan adaby akan memandu cara SDM di industri pangan dalam mengambil keputusan seperti kehati-hatian dalam menyeleksi bahan tambahan pangan, proses produksi, rantai pasok, serta komitmen untuk menolak kompromi terkait dengan status kehalalan produknya. Sikap ini tidak semata-mata didasari oleh efisiensi ataupun kepatuhan terhadap regulasi, akan tetapi pada kesadaran bahwa ilmu yang ia pergunakan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

### **Aksiologi Insan Adaby dan Perannya dalam Menjaga Keberkahan dan Kemaslahatan**

Aksiologi ajaran Islam menekankan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi pada akhirnya harus dapat mencapai *maslahah* (kebermanfaatan) dan *sa'adah* (kebahagiaan). Dalam konteks insan adaby, SDM pada industri pangan diharapkan tidak hanya fokus pada mengejar keuntungan, tapi juga pada saat yang bersamaan turut mencegah dampak-dampak negatif yang mungkin timbul terhadap sosial, spiritual, lingkungan dan tentunya produk yang dihasilkan.

Penelitian oleh Salsabila *et al.* (2024) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis, yang bertujuan memahami implikasi dari integrasi prinsip-prinsip Islam kedalam praktek manajemen SDM, menggarisbawahi pentingnya kesadaran dari praktisi SDM terhadap prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kinerja organisasi, motivasi karyawan, serta kesejahteraannya. Tentunya integrasi prinsip-prinsip Islam kedalam praktek manajemen SDM sejalan dengan penerapan konsep Insan adaby.

**Tabel 1.** Matriks operasionalisasi dimensi insan adaby ke praktik SDM industri pangan halal dan indikator perilaku/kompetensi.

Dimensi insan adaby	Praktik SDM prioritas	Fokus implementasi di industri pangan halal	Indikator perilaku/kompetensi terukur (contoh)
Adab	Kurikulum pelatihan; SOP halal; audit internal	Pembiasaan disiplin kerja, kepatuhan prosedur, dan etika profesional pada aktivitas produksi, sanitasi, dokumentasi, serta interaksi dengan auditor/mitra	Patuh SOP tanpa “jalan pintas”; menjaga kebersihan dan ketertiban area kerja; komunikasi profesional saat temuan audit; tidak memanipulasi dokumentasi/proses
Amanah	SOP halal; pengendalian bahan; manajemen rantai pasok	Penjagaan titik kritis halal, ketertelusuran (traceability), segregasi bahan/alat, dan due diligence pemasok sebagai bentuk tanggung jawab syariah–hukum–reputasi	Keputusan “no-compromise” pada titik kritis halal; ketertelusuran batch/lot lengkap; verifikasi sertifikat halal dan COA; penerapan segregasi halal/non-halal tanpa deviasi; tindak lanjut CAPA tepat waktu
Ihsan	Kurikulum pelatihan; audit internal; pengendalian bahan	Budaya continuous improvement: mutu, keamanan pangan, dan kepatuhan halal melampaui standar minimum melalui pencegahan, pembelajaran sistem, dan perbaikan berkelanjutan	Integritas data QC dan kepatuhan ALCOA+; konsistensi “right first time”; inisiatif perbaikan berbasis temuan; pencegahan kontaminasi silang (validasi pembersihan, kontrol higienitas)
Integrasi wahyu–akal–empiri	Kurikulum pelatihan; etika R&D; audit internal	Pengambilan keputusan berbasis ketentuan syariah (halal–thayyib), nalar ilmiah (risk assessment), dan bukti empiris (rekaman proses/uji lab/observasi) dalam produksi, inovasi, dan tata kelola halal	Keputusan bahan/proses berbasis justifikasi syariah + data; pelaporan hasil uji negatif tanpa ditutup-tutupi; klaim produk/halal transparan; dokumentasi bukti kepatuhan lengkap dan dapat diaudit

Operasionalisasi konsep insan adaby dalam konteks industri pangan halal dapat dirumuskan secara implementatif melalui pemetaan dimensi adab, amanah, ihsan, dan integrasi wahyu–akal–empiri ke praktik SDM prioritas (pelatihan, SOP halal, audit internal, etika R&D, pengendalian bahan, dan rantai pasok) beserta fokus penerapan dan indikator kompetensi yang terukur. Pemetaan ini, sebagaimana

diringkas pada Tabel 1, memungkinkan evaluasi perilaku kunci seperti integritas data QC, ketertelusuran bahan, serta keputusan “no-compromise” pada titik kritis halal dalam kerangka pengembangan SDM yang sistematis.

### **Tantangan Penerapan Insan Adaby sebagai Pendekatan Pengembangan SDM Industri Pangan**

Penerapan insan adaby dalam industri pangan halal tidak terlepas dari berbagai tantangan, meskipun konsep insan adaby menawarkan konsep pengembangan SDM yang holistik dan bernilai *Ilahiyyah* yang dapat dikatakan sempurna. Untuk dapat mewujudkan konsep insan adaby di industri pangan, diperlukan upaya yang bersifat fundamental dalam sistem pendidikan dan pelatihan atau pengembangan SDM. Konsep insan adaby yang dikembangkan oleh al-Attas menawarkan pengembangan SDM yang menyeluruh atau holistik, berbeda dengan konsep pendidikan konvensional yang cenderung sekuler. Diperlukan penerapan prinsip-prinsip ta’dib dalam pendidikan teknologi pangan. Berbagai tantangan memerlukan perhatian dari pendidik atau instruktur SDM insan adaby.

Pertama, integrasi antara ilmu dan adab. Kurikulum pendidikan harus dapat mengintegrasikan mata kuliah teknis dan mata kuliah yang dapat membangun kesadaran spiritual dan etika profesi sebagai seorang muslim. Misalnya, mata kuliah kimia pangan yang tidak hanya mengajarkan struktur molekul dan reaksi kimia, tetapi juga diskusi tentang bahan-bahan yang halal-haram, konsep tayyib, dan tanggung jawab seorang ilmuwan Muslim terhadap ilmunya.

Kedua, keteladanan (*qudwah* hasanah) dari seorang pendidik. Samhudi *et al.* (2025) dalam makalahnya menekankan bahwa selain aspek akademik, peran guru/dosen juga sangat penting dalam memperkuat pembentukan insan adaby sebagai pendidik dan pembimbing moral. Dalam Islam, guru bukan hanya mengajar, namun juga berperan sebagai panutan yang mencerminkan nilai-nilai islam sehari-hari. Pada level pendidikan tinggi, dosen dan instruktur khususnya di program teknologi pangan harus menjadi teladan dalam integritas akademik, kejujuran dalam

melakukan riset, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW sendiri yang juga sebagai seorang pendidik, disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'.

Ketiga, kesenjangan antara kebutuhan akan produk halal yang potensial di Indonesia, dengan ketersediaan tenaga yang terampil (*skilfull*) dan beradab, yang tidak hanya seorang muslim, namun juga terlatih memahami persyaratan, memahami penerapan ilmu pangan secara praktikal, serta bagaimana menerapkan etika bisnis yang Islami.

Keempat, hambatan yang berasal dari kemajuan teknologi perlu diatasi. Di era Revolusi Industri 4.0, serta perubahan teknologi yang cepat, menimbulkan tantangan tersendiri dalam mempersiapkan SDM insan adaby yang memahami teknologi terkini, dimana teknologi terkini mengarah pada pemanfaatan IoT (*Internet of Things*). Hal ini dikaji oleh Indriani *et al.* (2025) dalam penelitiannya yang merancang sebuah aplikasi yang dinamakan "Halalink", dimana aplikasi ini dirancang untuk mengatasi tantangan dengan menyediakan fitur-fitur yang dapat memberikan edukasi halal (*Halalearns*), kolaborasi antar pemangku kepentingan (*Halalab*), dan panduan untuk kepatuhan terhadap standar (*Halalassists*). Kedepannya penelitian sejenis ini sangat dibutuhkan karena dirancang tidak hanya dalam rangka mengikuti kemajuan teknologi, namun juga untuk dapat digunakan oleh generasi Insan adaby bagi kemaslahatan ummat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gagasan Insan Adaby yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki relevansi kuat sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam industri pangan halal. Konsep ini berakar pada pendidikan ta'dib yang menempatkan pembentukan adab sebagai inti pengembangan manusia, sehingga

kompetensi keilmuan, integritas moral, dan kesadaran spiritual dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam praktik profesional.

Dalam kerangka ontologis, SDM industri pangan halal diposisikan sebagai khalifah yang memikul amanah dalam menghasilkan pangan yang halal dan thayyib, dengan kesadaran bahwa seluruh proses produksi berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan ciptaan Allah. Secara epistemologis, pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan teknologi pangan dan nilai-nilai wahyu, sehingga inovasi dan pengambilan keputusan tidak semata didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan keuntungan material. Sementara itu, secara aksiologis, konsep Insan Adaby mengarahkan praktik industri pangan pada upaya mewujudkan kemaslahatan yang mencakup dimensi kesehatan, sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan konsep ini dalam pengembangan SDM tentu menghadapi sejumlah tantangan, seperti kebutuhan akan model pendidikan dan pelatihan yang mengintegrasikan ilmu teknologi pangan dengan pembinaan karakter Islami, keteladanan dari pemimpin industri, serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi digital. Namun demikian, peluang implementasinya tetap terbuka seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk halal yang tidak hanya memenuhi aspek legal-formal, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara akademisi, industri, pemerintah, dan lembaga keagamaan menjadi langkah penting dalam membangun ekosistem industri pangan halal yang berkeadaban dan berorientasi jangka panjang.

## REFERENSI

El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46-62.

- Firdous, Q., & Yasin, H. M. Z. (2025). Food, Faith, and Sustainability: Islamic Ethical Foundations for a Just and Ecological Future. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 10(2), 231-248.
- Husni, H., & Hayden, W. (2024). The Epistemology of Ta'dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars' Views. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 181-197.
- Indriani, M. R., Arrahman, N., Dini, V. M., Rahmawati, Y., & Darmawan, N. (2025). Challenges and opportunities for workforce skills in halal agri-food sector to meet global market demands through Halalink application. *Halal Studies and Society*, 2(1), 11-13.
- Madani, F. (2025). Penguatan Tata Kelola Halal Pada Rumah Potong Hewan Berbasis Hukum dan Etika Islam. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 3(2), 177-192.
- Rachmadiani, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab: Syed Muhammad Naquib al-Attas's Thoughts on the Concept of Ta'dib in Forming Civilized Humans. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 27-49.
- Rosyad, A. (2022). Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1177-1186.
- Salsabilah, S., Ibrahim, M. B. H., Irawan, A., Akbar, M. A., & Lina, R. (2024). Integrating Islamic Principles into Human Resource Management Practices. *Advances: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 70-83.
- Samhudi, S., Idris, S., & Al Husaini, M. D. (2025). The Concept of Ta'dib According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306-318.
- Standard, D. & Gateway, S. (2025). *State of The Global Islamic Economy Report 2024/25*. Dubai.

- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed. M. Naquib Al-Attas. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 75-89.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285-301.